

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Widayanti, 2019). Fenomena perilaku bullying merupakan bagian dari kenakalan anak yang sering di ketahui terjadi pada masa-masa anak dan remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi (Priyatna, 2019). Akhir-akhir ini perilaku *bully* telah menjadi tren dan mulai ditiru oleh anak-anak di kalangan sekolah dasar. Betuk *bully* yang sering terjadi pada anak seperti mengejek sesama teman, menjahili dengan kata-kata, usil dengan perbuatan bahkan perbutan yang berbau dengan kekerasan. *Bully* yang terjadi disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua dan guru terhadap perilaku anak. Selain itu pada masa pandemi ini kurangnya pendidikan moral yang diperoleh dari setiap individu serta pengaruh lingkungan sekitar juga memicu terjadinya tindakan *bully*, baik secara fisik maupun non fisik dapat berpengaruh pada pertumbuhan psikologis anak sehingga membutuhkan suatu solusi agar *bully* dapat dicegah atau dikurangi (Novia, 2021).

Prevalensi *bullying* di dunia diperkirakan 50% terjadi di beberapa negara seperti, Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini di Amerika Serikat, menemukan tingkat *bullying* lebih tinggi di Amerika daripada di beberapa negara lain (Georgius, 2018). Dan anak-anak di Norwegia yang berusia 8-16 tahun melaporkan mengalami intimidasi. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Army Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan

ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu (Olweus, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2020 tentang kekerasan *bullying* ditiga kota besar di Indonesia, yaitu Jogjakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasansebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul) (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2020).

Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah. Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa grafik kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2020, sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terbaru tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 1.051 anak menjadi korban kekerasan di Indonesia dan 70% anak-anak usia 8-12 pernah menjadi pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah. KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman kelas lain (Prima, 2012). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (KPAI, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 November 2021 di SD Inpres Kenat Oh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan wawancara kepada 10 anak diketahui bahwa 5 (50%) anak mengatakan bahwa sering mengganggu teman

maupun kakak kelas, kejadian baru-baruini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjejak temannya saat berlari. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku bully terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek teman-teman lainnya. Selain itu pula siswa pernah melakukan tindakan *bullying* seperti berkelahi, mengancam, mengucilkan, memanggil dengan sebutan nama yang tidak menyenangkan, mengejek, memaki, bergosip dan menyakiti seseorang. 3 (30%) anak mengatakan bahwa kerap mendapat hukuman fisik dari teman sebaya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan perilaku agresif remaja sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying*. 2 (20%) anak mengatakan bahwa selalu diperhatikan oleh orang tuanya sehingga tidak melakukan perilaku *bullying* (Hasil Studi Pendahuluan Dengan Wawancara Dengan Responden DiSD Inpres Kenat Oh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* anak yaitu dukungan guru. Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2019). Dukungan sosial guru berupa 1) dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. 2) dukungan penghargaan, yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. 3) dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung untuk mempermudah perilaku secara langsung menolong individu. misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu. 4) dukungan informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik (Akhmadi, 2018).

Faktor lingkungan sekolah terutama dukungan guru juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh karena dapat mempengaruhi perilaku bullying pada peserta didik (Ani, 2019). Di sinilah dukungan guru sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang anak di lingkungan sekolah. Kurang terkontrolnya emosi anak akan berdampak terjadinya masalah di kalangan remaja tersebut, salah satunya perilaku *bullying* yang sekarang kembali mencuat di lingkungan sekolah dan media (Nur, 2019). Keberadaan *bullying* seakan-akan di-pandang sebelah mata, sehingga mungkin baru sedikit yang menyadari bahaya dari keberadaan *bullying* tersebut. Padahal bahaya dari *bullying* bisa mengakibatkan kehilangan nyawa. Kini saatnya dibutuhkan penyadaran terhadap berbagai pihak untuk mengatasi masalah *bullying* (Nurhayati, 2019).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan satu orang siswa atau lebih yang bersifat menyerang atau mengejek pihak yang dipikir lemah. Pihak yang kuat bukan berarti kuat dalam segi fisik saja tetapi mereka juga kuat secara mental (Tumon, 2019). Ketidakseimbangan kekuatan ataupun kekuasaan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dengan mudah dapat menganiaya korban yang lemah. Hal ini menyebabkan perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha dari korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Siswati, 2019).

Perilaku *bullying* mudah ditiru oleh siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orang tua. Pada umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa berfikir logis akan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang mereka lakukan tersebut. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal dan selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam berbagai relasi sosial. Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang sangat buruk kepada korban seperti tidak mengerjakan pekerjaan sekolah, prestasi menurun, membolos, dan bahkan ada yang depresi (Yunita, 2019).

Solusi untuk dapat mengatasi masalah diatas sekiranya mulai dari sekarang dan untuk seterusnya masyarakat dapat menyadari bahwadengan membiarkan atau menerima perilaku bullying padalingkungan sosial, berarti memberikan *bullies power* kepadapelaku bullying itu sendiri dan menciptakan interaksi socialyang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan. Terutama lingkungan sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswa-siswi di sekolah serta melakukan pengawasan yang serius. Kemudian sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan fungsi unit BK (bimbingan konseling), terutama agar masalah dan penanganannya terhadap korban tindakan perilaku bullying dapat ditindak lanjuti secara tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh’aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten KupangProvinsi Nusa Tenggara Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah adakah “Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh’aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten KupangProvinsi Nusa Tenggara Timur”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan “Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh’aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten KupangProvinsi Nusa Tenggara Timur”.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi Dukungan Guru Di SD Inpres KenatOh’aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten KupangProvinsi Nusa Tenggara Timur.

- b) Mengidentifikasi Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c) Menganalisis Hubungan Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan dibidang ilmu Keperawatan, khususnya pengetahuan yang terkait “Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan ilmu dan memberikan solusi mengenai “Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres KenatOh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

b) Bagi Orang Tua

Diharapkan agar para orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada anak, sehingga dengan pola asuh tersebut akan menghasilkan pribadi anak yang baik, adanya komunikasi yang baik, perhatian, *reward*, kasih sayang kepada anak, sehingga anak akan merasa diakui, akan merasa tercukupi kebutuhannya. Selain itu pula membentuk konsep diri anak secara baik sejak dini sangat-lah diperlukan. Dengan konsep diri yang baik dan sehat, maka anak akan mampu membentengi pengaruh buruk dari lingkungannya.

c) Bagi Guru

Diharapkan agar Guru hendaknya memberikan model ataupun contoh yang baik kepada anak (siswa bagi guru) agar anak memperoleh panutan (model) yang bisa dia tiru dan sebagai salah satu arahan dalam hidupnya.

d) Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan agar perawat anak dan komunitas dapat berperan sebagai educator tentang perilaku bullying sebagai upaya tindakan preventif untuk mencegah adanya dampak negatif dari perilaku bullying sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal.

e) Bagi Remaja

Diharapkan agar anak dapat menghindari perilaku bullying seperti tidak melakukan kekerasan fisik, mental kepada teman sebayanya. Selain itu pula anak harus meniru perilaku dan pola asuh orang tua terutama ibu yang selalu memberikan arahan, nasihat yang baik setiap hari. Disamping itu pula anak perlu melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti belajar, membantu orang tua, berdoa, berolahraga dan sebagainya sehingga dengan demikian anak dapat terhindar dari perilaku bullying.

f) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan perilaku bullying anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian : Dukungan Guru Dengan Perilaku Bullying Anak Di SD Inpres Kenat Oh'aem Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Deri Irmansyah, Anita Apriliawati, 2016	<i>Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice</i> , 2016	Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Smpn 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat Tahun 2016	D : Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> S : 100 siswa/siswi V : Independen : Dukungan Orangtua Dependen : Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying A : Uji statistik <i>Chi square</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan dari dukungan orangtua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat dengan P Value = 0,036 (P Value 0,036 < α 0,05)	Perbedaan penelitian terletak pada : variabel, metode penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, tempat penelitian dan uji statistik yang digunakan
2	Readussolihi n, 2019	<i>Naskah Publikasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silamparilubuklinggau</i> 2019 M/1441 H	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti	D : Penelitian kualitatif S : 5 orang V : Independen : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dependen : Perilaku Bullying A : Observasi, dokumentasi, dan wawancara	Hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru PAI dalam menangani kasus tersebut dengan cara melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti adalah dengan cara memposisikan diri setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat dan menerapkan rasa empati, penuh perhatian, menerapkan sikap ramah	Perbedaan penelitian terletak pada : variabel, metode penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, tempat penelitian dan uji statistik yang digunakan

3	Redi Oktavian Nur, Arief Budiman, 2021	<i>Borneo Student Research</i> <i>eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 2, 2021</i>	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda	D : Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> S : V : Independen :Dukungan Keluarga Dependen : Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja A : Uji statistik <i>Rank-Spearman</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda	Perbedaan penelitian terletak pada : variabel, metode penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, tempat penelitian dan uji statistik yang digunakan
---	--	--	--	--	---	---

